



Lingkungan

**AKTUALISASI HIDUP
JEMAAT PERDANA
DI ZAMAN MODERN**

F.x. Sugiyana, Pr

LINGKUNGAN
AKTUALISASI
HIDUP JEMAAT PERDANA
DI ZAMAN MODERN



LINGKUNGAN

AKTUALISASI
HIDUP JEMAAT PERDANA
DI ZAMAN MODERN

F.X. SUGIYANA, PR



PENERBIT KANISIUS

LINGKUNGAN Aktualisasi Hidup Jemaat Perdana di Zaman Modern

011666

© 2013 Kanisius

PENERBIT KANISIUS

Anggota IKAPI

Anggota Sekretariat Bersama Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281, INDONESIA

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	4	3	2	1
Tahun	16	15	14	13

Desain isi : Iman

Desain sampul : Sungging

Nihil Obstat : M. Purwatma, Pr.
Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Imprimatur : F.X. Sukendar Wignyosumarta, Pr., Vikjen KAS
Semarang, 1 November 2013

ISBN: 978-979-21-3678-4

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

Pengantar

Ketika menulis buku ini, yang ada dalam pikiran saya adalah sebuah pengalaman, yaitu pengalaman mengikuti pertemuan animator dan animatris Komunitas Basis Gerejawi (KBG) di Makasar pada tanggal 20-23 Mei 2013. Pertemuan itu diselenggarakan oleh Komisi Kateketik KWI dengan mengundang keuskupan-keuskupan yang menghidupkan paguyuban umat basis. Ada 15 keuskupan se-Indonesia yang diundang.

Pertemuan itu diberi tema: *KBG sebagai Cara Baru Hidup Menggereja Abad 21*. Dengan mengacu pada Konsili Vatikan II, Gereja Umat Allah hadir secara konkret dalam pertemuan-pertemuan di mana jemaat berkumpul dalam kelompok basis. Kelompok basis ini bukan organisasi, tetapi cara hidup menggereja. Hal itu ditegaskan oleh Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio no. 85* bahwa KBG adalah cara hidup menggereja abad 21 yang didasarkan pada cara hidup Jemaat Perdana. Jemaat Perdana adalah cara hidup menggereja yang otentik.

KBG yang dibahas dalam pertemuan itu memang menunjuk pada KBG yang dirumuskan dalam pertemuan

FABC (Federation of Asian Bishops Conferences) di Bandung tahun 1990. KBG dikaitkan dengan *communion of communities*, yakni sebagai suatu paguyuban umat basis yang mengaktualisasikan kehidupan Jemaat Perdana dalam konteks dewasa ini.

Paguyuban umat basis itu memiliki sebutan yang bermacam-macam di tiap keuskupan. Ada yang menyebut KBG, adapula yang menggunakan istilah Kombas (Komunitas Basis), KUB (Komunitas Umat Basis) atau Komsel (Komunitas Sel). Yang lain menggunakan istilah Lingkungan, Kring, Sektor atau Rukun warga. Namun, intinya menegaskan satu hal yaitu sebagai suatu cara menggereja dalam lingkup teritorial tertentu dan tempatnya berdekatan. Mereka dengan cara tertentu menghidupi iman Katolik dan sabda Allah dalam kebersamaan.

Dari sharing antarutusan keuskupan, paguyuban umat basis itu sungguh dirasakan manfaatnya oleh umat. Semangat persaudaraan semakin kuat yang disertai dengan saling mengenal, saling membantu dan saling memberdayakan. Solidaritas internal jemaat dan solidaritas eksternal dengan masyarakat semakin tumbuh. Partisipasi dan keterlibatan umat dalam lingkup paguyuban umat basis maupun dalam lingkup Paroki semakin tinggi.

Dari pengalaman itulah timbul kesadaran bahwa Lingkungan umat basis yang ada dalam setiap Paroki tidak cukup hanya dipahami secara administratif maupun koordinatif. Lingkungan adalah cara hidup menggereja umat

setempat yang membawa perubahan dan transformasi hidup umat beriman di tengah masyarakat. Banyak pengalaman bahwa hidup umat diteguhkan dan dikembangkan justru ketika hadir dan terlibat dalam Lingkungan.

Memang kita mengakui bahwa di berbagai Paroki pertemuan Lingkungan, apa pun kegiatannya, kurang diminati oleh umat setempat. Kehadiran umat dalam pertemuan Lingkungan tidak sampai 50 persen. Seolah-olah pertemuan itu tidak bermakna bagi mereka. Sepertinya paguyuban itu adalah sebuah tawaran yang bisa ditolak atau dipilih-pilih. Perkembangan zaman juga telah membuat orang memiliki mobilitas tinggi dan era informasi juga telah menciptakan model perjumpaan dan komunikasi yang baru. Perkembangan itu secara tidak langsung membawa dampak bagi paguyuban di tingkat Lingkungan. Orang mudah mencari alasan untuk tidak terlibat dalam Lingkungan.

Dalam situasi seperti itu, segala upaya perlu diusahakan untuk menghidupkan kembali semangat Jemaat Perdana di tingkat Lingkungan. Umat Lingkungan dibimbing untuk menjadikan Lingkungan sebagai medan untuk menghidupi imannya. Pengurus Lingkungan perlu didampingi dan dibekali agar mampu memberikan pelayanan secara kreatif. Kegiatan perlu dikelola agar makin bermakna bagi yang mengikutinya. Dengan usaha-usaha itu, diharapkan Lingkungan bisa menjadi oase yang menyuburkan hidup rohani umat di tengah krisis iman dan menyuburkan hidup bersama di tengah individualitas yang tinggi. Pada akhirnya

kita berharap Lingkungan mewujudkan harapan Gereja untuk semakin signifikan dan relevan bagi warganya dan masyarakat.

Hari Raya

Santa Perawan Maria diangkat ke sorga

F.X. Sugiyana, Pr

Daftar Isi

PENGANTAR	5
BAB I LINGKUNGAN: PAGUYUBAN UMAT BASIS . .	11
1. Pengertian Lingkungan	11
2. Lingkungan dalam Reksa Pastoral Paroki . .	18
3. Lingkungan menjadi Pusat Pastoral	21
BAB II PENGURUS LINGKUNGAN	27
1. Panggilan	27
2. Identitas Pengurus Lingkungan	37
3. Spiritualitas Pengurus Lingkungan	53
4. Profesionalitas Pengurus Lingkungan	58
BAB III PENGELOLAAN LINGKUNGAN	65
1. Arah Pengelolaan Lingkungan	65
2. Pengelolaan Lingkungan	71
3. Kegiatan Lingkungan	74
4. Dukungan	79
5. Kaderisasi	79
LAMPIRAN	83
DAFTAR PUSTAKA	87
KETERANGAN GAMBAR	89